



Makna Tradisi Suroan Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan

Dalas Julian¹ Elfahmi Lubis²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Alamat: Jln. Bali. Kota Bengkulu 38119

dalasjulian@gmail.com, ElfahmiLubis@umb.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki riwayat yang sangat panjang dalam penyebaran kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan budaya. Keberagaman kebudayaan dalam setiap masyarakat melahirkan suatu identitas yang menyimpan nilai-nilai. Tradisi suroan merupakan pusat dari sistem keagamaan dan kepercayaan, yang diyakini oleh masyarakat. Banyak sekali yang diwariskan oleh leluhur masyarakat suku Jawa untuk dipersembahkan kepada yang luhur secara turun temurun, dalam rangka menjaga tradisi, di sisi lain dari banyaknya ritual atau upacara adat dalam tradisi suku Jawa adanya tradisi suroan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna tradisi suroan dalam melestarikan Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Trikoyo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini mengenai, bagaimana prosesi tradisi suroan, adakah nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi suroan, bagaimana upaya pelestarian tradisi suroan. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Jawa di desa Trikoyo berdoa bersama untuk mendapatkan berkah dan tolak bala. Selain itu sepanjang bulan Suro masyarakat meyakini untuk terus “Eling Lan waspodo” eling memiliki arti manusia harus tetap ingat siapa dirinya dan dimana kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan sedangkan waspodo berarti manusia harus terjaga dan waspada dari godaan yang menyesatkan. Upaya melestarikan tradisi Suroan di Desa Trikoyo adalah melakukan pembinaan kepada masyarakat dengan memberikan penjelasan atas makna tradisi suroan, tidak mengubah tata cara pelaksanaan, dan melakukan setiap tahun.

Kata Kunci: *Makna tradisi Suroan dalam melestarikan nilai kearifan lokal*

Abstract

Indonesia has a very long history of spreading culture that has developed in society. Community life consisting of various tribes, races, and cultures. Cultural diversity in every society gives birth to an identity that stores values. The suroan tradition is the center of the religious and belief system, which is believed by the community. There is so much that has been inherited by the ancestors of the Javanese tribal community to be presented to the noble from generation to generation, in order to maintain tradition, on the other hand, from the many rituals or traditional ceremonies in the Javanese tradition, there is the suroan tradition. The purpose of this study was to describe the meaning of the suroan tradition in preserving the value of local wisdom in the Javanese tribal community in Trikoyo Village. The method



used is a qualitative approach because the problems discussed in this thesis are about, how is the procession of the suroan tradition, are there Pancasila values contained in the suroan tradition, how to preserve the suroan tradition. The implementation process is carried out by observation interviews and documentation. The results showed that the Javanese people in the village of F.trikoyo pray together to get blessings and refuse reinforcements. In addition, throughout the month of Suro, the community believes to continue "Eling Lan waspodo" eling means that humans must remember who they are and where their position is as God's creation. while waspodo means humans must be awake and alert from misleading temptations. Efforts to preserve the Suroan tradition in Trikoyo Village are to provide guidance to the community by providing an explanation of the meaning of the suroan tradition, not changing the procedures for implementation, and doing it every year.

Keywords: *The meaning of the Suroan tradition in preserving the value of local Wisdom*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki riwayat yang sangat panjang dalam penyebaran kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan budaya. Keberagaman kebudayaan dalam setiap masyarakat melahirkan suatu identitas yang menyimpan nilai-nilai. Kebudayaan pun menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia lingkungan serta masyarakat Herusatoto, (2020: 7). Di Indonesia diwarnai dengan beberapa wujud kebudayaan yang dihasilkan masyarakat. Dalam perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada.

Koentjaraningrat (2008) menjelaskan bahwa kebudayaan dapat digolongkan menjadi tiga wujud; yang pertama sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan; kedua sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; ketiga sebagai bendabenda hasil karya manusia. Berkaitan dengan ketiga wujud kebudayaan tersebut, wujud kedua merupakan wujud yang melekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Wujud dari kebudayaan kedua ini berupa tradisi yang diyakini suatu masyarakat. Tradisi di Indonesia berbeda antar daerah satu dengan yang lain, tidak terkecuali pada masyarakat Jawa. Setelah berkembang pesat di lingkungan kerajaan, tradisi ini menyebar di kalangan masyarakat biasa dalam berbagai bentuk kegiatan maupun perilaku spiritual.

Masyarakat suku Jawa memiliki kebudayaan yang beragam, hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Kebudayaan adalah cara berfikir dan cara manusia untuk menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Dalam masyarakat tradisional khususnya di suku Jawa terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan cara berfikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan terhadap budaya leluhur yang turun-temurun di wariskan oleh suku Jawa, dalam rangka menjaga tradisi.

Sistem Pendidikan Nasional sebagai pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai pancasila dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup. Salah satu tawaran yang coba di munculkan dalam pengembangan nilai nilai pancasila adalah dengan cara memberikan pemahaman bagi masyarakat secara luas dan peserta didik, bahwa dalam pelaksanaan adat dan tradisi



terkandung nilai nilai pendidikan pancasila di dalamnya. Seperti yang di kemukakan oleh beberapa ahli bahwa begitu pentingnya nilai nilai pancasila yang terkandung dalam tradisi kita sehari hari Subiyantoro (2013: 82).

Salah satunya yaitu tradisi suroan, tradisi tersebut tidak lepas dari laku (tata cara).Suroan merupakan tradisi masyarakat suku Jawa untuk menyambut tahun baru sesuai penanggalan Jawa (Nurshodiq, 2012). Setelah berkembang pesat di lingkungan kerajaan, tradisi ini menyebar di kalangan masyarakat biasa dalam berbagai bentuk kegiatan maupun perilaku spiritual. Tradisi suroan di pandang sebagai sesuatu yang sakral, karena kebanyakan orang mengharap akan mendapatkan berkah besar di hari suci tersebut. Tradisi Suroan di Desa Trikoyo unik dan berbeda dengan perayaan tradisi suroan di daerah-daerah lain, selama ini ritual upacara adat Suroan memiliki beberapa penyebutan yang berbeda-beda. Di Bengkulu disebut upacara Tabut dengan penyebutan berbeda dan pelaksanaan upacara berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Adapun ciri khas tradisi suoran di Desa Trikoyo tersebut yaitu mereka masih mempertahankan yang namanya Adat dan Budaya yang sudah menjadi tradisi turun temurun. Salah satu ritual yang masih dijaga atau pertahankan di Desa Trikoyo adalah ritual menyambut bulan Suro. Ritual bulan Suro adalah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa ketika masuknya bulan Muharram atau dalam penanggalan Jawa disebut dengan bulan Suro. Kegiatan ritual ini memiliki arti tersendiri yaitu bersih desa, memohon keselamatan dan dijauhi dari hal-hal yang tidak baik.

Tradisi Suroan di Desa Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas diadakan setiap satu tahun sekali di bulan Suro, tepatnya pada tanggal 1 Suro (muharram) pelaksanaan tradisi Suroan dipimpin oleh ketua adat dan diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Trikoyo kemudian masyarakat melaksanakan ritual doa bersama dan makan bersama/bancaan dilapangan Desa Trikoyo yang memiliki nilai kearifan lokal tersendiri. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Suroan diantaranya nilai religius, nilai estetika, nilai gotong royong, nilai moral dan nilai toleransi. kearifan lokal ini adalah sebuah produk budaya yang diciptakan oleh nenek moyang kita, sehingga menjadi warisan leluhur yang perlu kita kaji kembali dari segi maknanya .

bertujuan untuk mengetahui prosesi tradisi Suroan di Desa Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas, Untuk mengetahui nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam tradisi suroan bagi masyarakat suku jawa di desa Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas, Untuk mengetahui upaya melestarikan nilai kearifan lokal tradisi Suroan di Desa Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

Namun, beberapa tahun belakangan ini tradisi suroan, sudah tidak dilakukan oleh masyarakat Desa Trikoyo karena adanya wabah Covid-19. hal ini akan menjadi ancaman bagi masyarakat akan terjadinya hal-hal yang tidak di inginkan seperti musibah kecelakaan serta juga nyawa masyarakat pun bisa terancam. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan peneltian yang berjudul “ Makna Tradisi Suroan Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan ”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendiskripsikan, menguraikan, dan menggambar tentang Makna Tradisi Suroan Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan secara apa adanya.



Menurut Prof.Dr. Sugiyono (2012:1) Metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Kepala Desa, Masyarakat. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan wawancara,observasi dan dokumentasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upacara adat ini sudah menjadi tradisi turun-temurun oleh para leluhur, Adapun pelaksanaan tradisi suroan antara lain: melakukan musyawarah kepada ketua Adat dan Tokoh Masyarakat, Setelah melakukan musyawarah mengadakan doa memohon keselamatan kepada allah SWT dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi suroan,sekaligus menyambut tahun baru hijriah Masyarakat bersama-sama menyiapkan bahan untuk membuat tumpeng yang nantinya akan dibagikan oleh masyarakat yang mengikuti tradisi Suroan, Setelah nasi tumpeng sudah jadi,tumpeng tersebut dihias, Kemudian masyarakat membawa nasi tumpeng ketempat yang sudah disediakan, Setelah itu ketua adat dan masyarakat mamenjatkan doa bersama sebagai wujud syukur dan keselamatan (tolak bala) bagi masyarakat Desa Trikoyo, Setelah memanjatkan doa seluruh masyarakat yang ikut dalam tradisi tersebut dipersilakan untuk makan bersama.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Rosiati (2020) yaitu, fungsi spiritual, fungsi sosial dan fungsi pariwisata. Fungsi spiritual yang dimaksud adalah pelaksanaan pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan pemujaan kepada leluhur, roh atau kepada Tuhan untuk meminta keselamatan.

nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam tradisi suroan termasuk kedalam sila ketuhanan yang maha esa (nilai Religius), kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan (Nilai Gotong-royong) dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia(Nilai Toleransi). yang sesuai dalam butir-butir pancasila sesuai dengan sila-sila tersebut. Mengenai nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam tradisi Suroan lebih kepada sila ketuhanan yang maha Esa (Nilai Religius)yang dimana tradisi Suroan tersebut lebih kepada kepercayaan masyarakat,terhadap Upacara adat yang dilaksanakan untuk menolak bala dan doa keselamatan di setiap tahunnya. Terkait bertentangan atau tidak dengan tradisi Suroan dengan ajaran agama islam, tentunya bertentangan tetapi kepercayaan ini harus dilakukan setiap tahunnya, karena sudah menjadi tradisi di Desa Trikoyo. jika tidak dilaksanakan tradisi ini maka, akan terjadi fenomena alam.hal ini sudah terbukti di Desa kami seperti: petani gagal panen,cuaca kemarau panjang,banyak nya hama yang menyerang lahan perkebunan.

Hal ini berkaitan dengan penjelasan Ratna,dkk.(2020: 15) Nilai adalah kemampuan yang dipercaya yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Jadi, nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Sebagai suatu dasar filsafat negara maka sila-sila Pancasila merupakan suatu nilai. Oleh karena itu, sila-sila Pancasila itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan, meskipun antara sila yang satu dengan sila yang lainnya, tetapi kesemuanya merupakan kesatuan yang sistematis.

Dalam upaya pelestarian tradisi suroan ini ada hal-hal yang harus di perhatikan tentunya, agar tradisi suroan ini tidak mudah punah dalam kehidupan masyarakat :



- a. Melaksanakan tradisi suroan setiap satu tahun sekali, tidak mengubah tata cara pelaksanaan tradisi suroan
- b. Selalu memberikan sejarah tradisi suroan kepada masyarakat saat pelaksanaan gunanya agar masyarakat memahami makna tradisi suroan yang dilakukan setiap tahun.
- c. Jadi, pelestarian upacara adat harus dilaksanakan agar tidak punah, apalagi jika budaya sudah menjadi tradisi untuk masyarakat Desa Trikoyo, karena budaya ini harus dilindungi juga melalui perlindungan ekspresi budaya, adat, tempat, kearifan lokal yang dimana masyarakat berhak untuk melakukan pelestarian budaya kegiatan yang terus menerus dilakukan secara rutin setiap tahunnya sama seperti halnya dengan Tradisi suroan

Hal ini juga saling berkaitan dengan perlindungan Hukum terhadap Warisan Budaya pada pasal 32 angka 1 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, menyatakan bahwa : "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dalam mengembangkan nilai-nilai budayanya".

4. PENUTUP

Setelah mengetahui hasil akhir dari penelitian ini maka ada beberapa kesimpulan yang dapat penulis ungkapkan diantaranya adalah :

- a) Upacara ini dilaksanakan pada waktu Magrib sampai sesudah Isya kurang lebih 5 jam Tradisi suroan ini dilaksanakan setiap satu tahun tepatnya satu tahun sekali pada 1 suro atau 1 muharam, sesuai dengan kalender hijriah (islam) dan Saka (Kalender Jawa). Pelaksanaan tradisi suroan di Desa Trikoyo masyarakat bersama-sama mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk tradisi suroan seperti sesaji,tenda,tikar, dan peralatan sound sistem,selanjutnya masyarakat membawa bekal makanan dari rumah seperti nasi tumpeng, lalu masyarakat mempersiapkan tempat untuk proses pelaksanaan ritual bulan suro,masyarakat mengundang ketua adat yang ikut serta dalam melaksanakan ritual suro,dan ritual akan dilaksanakan ketika semua masyarakat serta ketua adat sudah berkumpul,dan memulai doa-doa di akhiri dengan makan bersama-sama di lapangan Desa Trikoyo.
- b) Mengenai Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi suroan lebih kepada sila ketuhanan yang maha Esa (Nilai Religius). yang dimana tradisi Suroan tersebut lebih kepada kepercayaan masyarakat, akan tetapi pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan,meskipun antara sila yang satu dengan yang lainnya , tetapi kesemuanya merupakan kesatuan yang sistematis.
- c) Upaya dalam melestarikan tradisi suroan agar tidak mudah punah dalam kehidupan masyarakat, pelestarian upacara adat harus dilaksanakan setiap tahun agar tidak punah, apalagi jika budaya sudah menjadi tradisi untuk masyarakat Desa Trikoyo, karena budaya ini harus dilindungi juga melalui perlindungan ekspresi budaya, adat, tempat, kearifan lokal yang dimana masyarakat berhak untuk melakukan pelestarian budaya kegiatan yang terus menerus dilakukan secara rutin setiap tahunnya sama seperti halnya dengan Tradisi suroan.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2007 : 19. Pusaka Budaya dan Pariwisata. Pustaka Larasan, Denpasar.
- Arikunto,(2010:22) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.
- Bronislaw Malinowski (2006) Unsur pokok dalam kebudayaan
- Bungin (2008:119) Observasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan observasi partisipatif.
- C.A. van Peursen, 2010. Strategi Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka, 2000)
- Edward Burnett Tylor, 2015:46. Kebudayaan adalah bahwa keseluruhan kompleks
- Edy Sedyawati. 2006. Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 317.
- Galla. 2005. Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation. Hall and Jones Advertising, Brisbane. Hlm. 8
- Hamidi (2010:77), Informan adalah siapa saja orang yang tepat, kompeten dan bisa memberi informasi dan informasinya bisa dipercaya kebenaran dan akurasi.
- Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006) 20 – 23
- Jerald G and Rober (2015) proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta
- Jokilehto. J. 2006. Definition of Cultural Heritage References to Documents in History.
- Kaelan (2014) nilai-nilai Pancasila itu sendiri diangkat dari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan secara nyata bangsa Indonesia (Local Wisdom)
- Koentjaraningrat, J.J. Honigmann, 2007 antropologinya yang berjudul The World of Man
- Koentjaraningrat. 2008. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. PT. Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2008. Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Meleong, 2010:165. Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosida. Bandung
- Mercea Eliade (2008:11) ritual adalah perubahan otologis.
- Miles and Huberman, 2009. analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.
- Nasution , 2015. Analisis Data dalam penelitian kualitatif.



- Nurshodiq, 2012. kepercayaan dan keyakinan terhadap budaya leluhur yang turun-temurun di wariskan oleh suku jawa
- Piotr Sztompka. (2007). Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Prof.Dr. Sugiyono (2012:1) Metode penelitian Kualitatif
- Rahayu (2013) adapun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila-sila Pancasila
- Ralph Linton, (2007:27). definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan.
- Ratna,dkk (2020:15) pengertian Nilai-nilai Pancasila
- Rosiati, (2020). Kumpulan Tulisan Antropologi 50. Hlm.
- Saransi (2020) .fungsi upacara adalah untuk mengukuhkan norma-norma dan nilai-nilai budaya.
- Sartini dan Ridwan (2007) Kearifan lokal diartikan sebagai usaha manusia
- Shils , (2011:15). Fungsi Tradisi Dalam Kehidupan
- Sibarani (2012:135) jenis-jenis nilai kearifan lokal
- Soeparno, U. (2009). Tradisi Tanggap Warsa 1 Sura adalah Budaya Spiritual Bangsa Indonesia. Surakarta: JPDMN Sala